BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak tunarungu yakni anak yang mengidap gangguan pada pendengarannya digolongkan pada golongan tuli *(deaf)* serta kurangnya dalam pendengaran *(hard of hearing)*. Tunarungu pada seseorang dapat memberikan pengaruh pada pengembangan atau perkembangan bahasa serta tutur bicaranya yang khususnya bagi anak yang sudah tunarungu sejak lahir (prabahasa). Perkembangan bahasa serta bicara mereka yang terhambat yang menimbulkan dampak pada potensinya yang dibawa sejak lahir dapat terhambat. Tunarungu dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu tunarungu total ataupun sebagian (Haliza, Kuntarto, & Kusmana, 2020).

Anak yang memiliki keterbatasan pendengaran cenderung menghindari interaksi sosial dengan orang umum (normal) dan hanya ingin berinteraksi dengan anak tunarungu lainnya karena mereka menyadari bahwa *skill* komunikasi yang dimiliki berbeda dengan manusia normal dan orang-orang umum akan kesulitan memahami apa yang mereka komunikasikan, akan tetapi para penyandang tunarungu di sekolah tersebut juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi.

Komunikasi menurut Wibowo dalam Pohan & Fitria (2021), merupakan kegiatan menyampaikan sesuatu yang dipikirkan beserta konsep dan rasa keinginan kepada orang lain. Komunikasi harus dilakukan dan berjalan dengan baik karena komunikasi secara umum merupakan sebuah proses yang mana dibutuhkan dua orang atau lebih untuk membangun serta bertukar informasi yang diinteraksikan satu sama lainnya. Di dalam komunikasi tersebut terdapat peran dari setiap orang yaitu adalah komunikan dan komunikator yang harus saling memberikan timbal balik. Secara etimologi komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu "*cum*" dengan kata depannya yang bermakna "dengan" dilanjutkan dengan "*umus*" yang berarti "satu". Jika digabungkan, dua kata tersebut akan membentuk kata benda yaitu

Komunikasi Pembelajaran.., Agustian Permana, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

"*Cummunio*" yang mana dalam bahasa inggris, *cummunio* memiliki arti kebersamaan, persatuan, persekutuan, pergaulan, gabungan, dan hubungan. *Cummunio* jika diubah menjadi kata kerja menjadi "*cummunicare*" yang bermakna "membagi sesuatu dengan seseorang dengan cara saling tukar, bercakap, berteman, bertukar pikiran, memberitahukan sesuatu kepada orang lain, berhubungan berpartisipasi atau memberitahukan. Komunikasi sendiri terbagi menjadi dua yang di dalamnya terdapat komunikasi verbal dan non-verbal (Kusumawati, 2016).

Dalam kehidupan bermasyarakat, seorang individu sebagai makhluk sosial akan berinteraksi dan berkomunikasi secara verbal dan nonverbal dalam menyampaikan sebuah pesan. Apabila terdapat hambatan dalam berkomunikasi secara verbal dan nonverbal, maka informasi di dalam pesan tidak dapat tersampaikan dengan efisien. Hambatan ini dialami oleh para penyandang tunarungu di SLB B Pangudi Luhur, Jakarta Barat, para siswa baru cenderung memiliki kesulitan dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Akan tetapi di SLB B Pangudi Luhur memiliki metode khusus yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi para siswa tunarungu baik secara verbal ataupun nonverbal, metode tersebut adalah Metode Maternal Reflektif (MMR). Berikut gambaran siswa yang sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran MMR dalam meningkatkan kemampuan komunikasi.



(Sumber: Hasil Dokumentasi Pribadi saat Penelitian)

Gambar 1.1 Kegiatan Komunikasi Pembelajaran MMR

Gambar di atas adalah gambaran dari implementasi MMR yang dilakukan oleh guru di SLB B Pangudi Luhur saat proses pembelajaran berlangsung. Menurut bapak Subagyo selaku kepala sekolah SLB B Pangudi Luhur, MMR dapat memungkinkan para siswa-siswi penyandang tunarungu dapat mengeluarkan suara untuk berkomunikasi dan juga dipercaya dapat meningkatkan pembendaharaan kosakata yang berdampak pada peningkatan *skill* komunikasi yang dimilikinya. Kosakata yang diberikan para pengajar di sana juga diajarkan dalam penempatan penggunaannya dengan tujuan para pelajar tunarungu dapat menggunakan dan menempatkan kata di dalam sebuah kalimat dengan benar dalam komunikasinya. Selain itu, implementasi Metode Maternal Reflektif (MMR) yang dilakukan dengan verbal juga dilakukan dengan nonverbal yang menggunakan bahasa isyarat alamiah, contohnya adalah seorang siswa yang mengatakan secara verbal bahwa mereka izin akan pergi ke kamar mandi sambil memegang perutnya yang menandakan bahwa ia harus segera ke kamar mandi. Hal ini membuktikan bahwa sekolah tersebut mengajarkan bahwa setiap siswa dan siswi harus menggunakan komunikasi secara verbal dan nonverbal.

Menurut Rosi & Astina (2018), kemampuan kecakapan seseorang tunarungu untuk berkomunikasi juga pastinya ditunjang dari beberapa cara atau metode, yang salah satunya adalah Metode Maternal Reflektif (MMR). Secara harfiah, maternal reflektif berisi dua suku kata yaitu maternal yang artinya adalah keibuan serta reflektif yang artinya adalah memantulkan atau mengontrol ulang kembali. Jika keduanya digabungkan akan menjadi metode yang memberikan pengajaran bahasa yang diserap dari cara seorang ibu untuk mengajarkan anaknya untuk mampu berbahasa atau berbicara. Metode ini biasanya digunakan untuk melatih kecakapan dalam teknik pengajaran yang mengutamakan interaksi sebagai sumber kegiatan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa-siswinya. Penguasaan bahasa ibu diterapkan dalam MMR untuk diikuti cara-caranya dalam hal mendengar serta dapat menuntut anak dengan bertahap dalam proses penguasaan dari bentuk dan aturan pada bahasa yang mengandalkan pada refleksi dari pengalamannya selama berbahasa.

Menurut bapak Subagyo selaku kepala sekolah di SLB B Pangudi Luhur, Jakarta Barat. Sekolah tersebut menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR) dalam pembelajarannya saat berkomunikasi dan dipercaya dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa-siswinya diawali dengan pembendaharaan kosakata yang diajarkan oleh para pengajar di sana dan bagaimana cara menggunakan kosakata tersebut saat berkomunikasi. Berbeda dengan sekolah lainnya yang tidak menggunakan metode ini, seperti sekolah inklusi yang memiliki pelajar tunarungu dan tetap berfokus pada akademisnya. Alasan SLB B Pangudi Luhur, Jakarta Barat menggunakan metode ini karena memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas komunikasi siswa-siswi tunarunguPernyataan tersebut dikatakan saat peneliti melakukan observasi penelitian di sekolah tersebut dan melewati proses wawancara dengan kepala sekolah SLB B Pangudi Luhur, Jakarta Barat.

Tentunya dalam melakukan penelitian ini, dibutuhkan tinjauan penelitian terdahulu yang membahas topik yang hampir serupa dengan pembahasan yang akan peneliti bahas yaitu mengenai Metode Maternal Reflektif (MMR) pada anak tunarungu. Terdapat tiga penelitian terdahulu yang akan peneliti bahas. Pertama, penelitian serupa yang pernah dibahas adalah dengan judul “Kemampuan

Komunikasi Anak Tunarungu" yang dilakukan oleh Totok Bintoro tahun 2011. Hasil dari penelitian yang pernah dilakukan adalah Metode Maternal Reflektif (MMR) mampu meningkatkan komunikasi yang dilakukan oleh anak penyandang tunarungu, metode maternal reflektif tidak terpengaruh oleh pembelajaran akademik saat digunakan untuk meningkatkan komunikasi anak tunarungu, komunikasi verbal yang dilakukan anak tunarungu dapat meningkat dengan menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR) jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal tersebut tentunya ditentukan juga dari kontribusi seorang pengajar yang memiliki kemampuan kompetensi pedagogis untuk meningkatkan kemampuan siswa-siswinya dalam meningkatkan kebahasaannya guna menggunakan komunikasi secara *oral* yang diajarkan melalui SLB B Pangudi Luhur (Bintoro, 2011).

Penelitian yang pernah diteliti selanjutnya berjudul "Efektivitas Metode Maternal Reflektif dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Tunarungu" tahun 2018 yang dilakukan oleh Fauzi Irwanto, Mega Iswari, dan Elsa Efrina. Hasil dari penelitian ini adalah metode maternal reflektif terbukti dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif secara verbal oleh anak tunarungu (Irwanto, Iswari, & Efrina, 2018).

Penelitian terdahulu terakhir dengan pembahasan hampir serupa berjudul "Meningkatkan Pemahaman Kosakata Benda Anak Tunarungu melalui Metode Maternal Reflektif di Kelas D II B di SDLBN Tarantang Lima Puluh Kota" oleh Sri Pujiwati pada tahun 2012. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa metode martenal reflektif dapat meningkatkan kemampuan pemahaman kosakata benda pada anak tunarungu dilaksanakan dengan beberapa kegiatan seperti menunjukkan beberapa gambar yang memiliki masing-masing makna, selain itu peneliti juga berkomunikasi secara persuasif dengan para pelajar di sekolah tersebut dengan tujuan para pelajar akan memberikan *feedback* berupa pertanyaan ataupun pernyataan kepada para pengajar (Pujiwati, 2012).

SLB B Pangudi Luhur merupakan salah dari satu bagian sekolah khusus untuk anak-anak yang memiliki gangguan pendengaran (tunarungu), sekolah ini memberikan pendidikan siswa-siswi tunarungu untuk mampu dalam

berkomunikasi secara verbal. SLB B Pangudi Luhur menganggap untuk dapat berkomunikasi secara verbal adalah dengan cara memberikan layanan pembinaan wicara. Layanan bina wicara yang diberikan oleh sekolah ini harus tetap terprogram baik secara klasikal ataupun individual, namun untuk layanan bina wicara individual baru saja ada semenjak siswa-siswi memasuki pendidikan taman kanak-kanak. Dari beberapa fakta tersebut yang telah dipaparkan, menunjukkan bahwa sekolah SLB B Pangudi Luhur dibimbing untuk dapat berkomunikasi dengan baik dalam lingkup sosial (Solihah, 2012).

Selain itu, menurut bapak Lau selaku guru (bruder) mengatakan bahwa, di sekolah SLB B Pangudi Luhur selalu memperhatikan siswa-siswinya dalam melakukan proses komunikasi dengan teman-temannya ataupun guru-gurunya, berbeda dengan SLB khusus tunarungu lainnya yang lebih mengutamakan akademik siswa-siswinya dibandingkan dengan kemampuannya dalam berkomunikasi. Sekolah tersebut menganggap bahwa proses penyampaian materi dengan efektif dapat dilakukan jika adanya timbal balik yang dilakukan oleh para pelajarnya dan hal tersebut harus juga dipengaruhi oleh kemampuan para pelajarnya yang dapat berkomunikasi.

Fenomena yang terlihat saat observasi awal di SLB B Pangudi Luhur mengenai komunikasi adalah para siswa-siswi harus berbicara dengan lawan bicaranya dengan berbicara semampunya dan dikombinasikan dengan bahasa isyarat supaya lawan bicaranya juga memahami apa yang dikatakan oleh komunikator, sedangkan para pengajar melakukan komunikasi pada siswa-siswinya juga dengan cara berbicara secara perlahan untuk memperlihatkan gerak mulutnya dan mengombinasikan hal tersebut dengan bahasa isyarat secara alamiah supaya para pelajar dapat memahami kalimat yang keluar dari seorang pengajar yang membuat komunikasi dapat dilakukan dengan baik. Komunikasi dapat berjalan dengan baik jika dilakukan dengan verbal dan nonverbal, karena komunikasi verbal dan nonverbal penting dalam menyampaikan informasi dalam masyarakat, baik manusia umum (normal) ataupun seorang yang memiliki hambatan dalam pendengaran.

Menurut Hasmayanti (2016), komunikasi verbal didefinisikan sebagai wadah untuk mengungkapkan isi pikiran ataupun perasaan seseorang yang diutarakan melalui lisan dan tulisan. Komunikasi secara verbal dilakukan dengan menggunakan kata-kata, baik lisan ataupun tulisan *(speak language),* Komunikasi dengan kata-kata atau tulisan adalah bentuk yang peling banyak digunakan oleh seseorang dalam berinteraksi dengan tujuan untuk berhubungan dengan manusia lainnya.

Komunikasi verbal *(verbal communication)* merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis *(written)* atau lisan *(oral).* Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal dibandingkan nonverbal. Namun, melalui komunikasi nonverbal, orang dapat mengambil suatu kesimpulan mengenai suatu kesimpulan mengenai berbagai macam persaan orang, baik rasa gembira, benci, cinta, rindu dan berbagai macam perasaan lainnya. Bentuk komunikasi nonverbal sendiri di antaranya adalah, bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, simbol-simbol, pakaian sergam, warna dan intonasi suara. (Kusumawati, 2016).

Komunikasi verbal tentunya didukung dan didampingi dengan nonverbal supaya menyokong keefektivan dalam berkomunikasi. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang dibawakan dengan bentuk tanpa kata-kata dan lebih banyak digunakan jika dibandingkan dengan komunikasi verbal itu sendiri karena secara alamiah ketika komunikasi verbal dilakukan, maka nonverbal juga iktu digunakan. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi verbal dan nonverbal saling digunakan oleh para pelaku komunikasi (Kusumawati, 2016).

Komunikasi verbal dan nonverbal sangat ditekankan dalam kebahasaan dan komunikasi di SLB B Pangudi Luhur, Jakarta Barat. Berdasarkan paparan di atas dan dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak Lau selaku bruder atau guru di SLB B Pangudi Luhur, Jakarta Barat. Guru tersebut mengatakan bahwa seorang tunarungu di SLB tersebut diwajibkan untuk mengeluarkan suara untuk dapat berkomunikasi dan diharapkan dapat menambah *skill* komunikasi dengan menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR). Maka dari itu peneliti

tertarik untuk mengangkat topik tersebut dengan judul "**Komunikasi Pembelajaran Metode Maternal Reflektif (MMR) dalam Meningkatkan *Skill* Komunikasi pada Siswa Tunarungu di SLB B Pangudi Luhur, Jakarta Barat**".

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian pada skripsi ini adalah tentang komunikasi pembelajaran mengenai Metode Maternal Reflektif (MMR) dalam membangun serta meningkatkan *skill* komunikasi pada siswa-siswi tunarungu di SLB B Pangudi Luhur, Jakarta Barat.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana komunikasi pembelajaran Metode Maternal Reflektif (MMR) dalam meningkatkan *skill* komunikasi pada siswa tunarungu di SLB B Pangudi Luhur, Jakarta Barat?

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui komunikasi pembelajaran Metode Maternal Reflektif (MMR) dalam meningkatkan *skill* komunikasi pada siswa-siswi tunarungu di SLB B Pangudi Luhur, Jakarta Barat.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dari hasil penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat dalam mengembangkan teori-teori yang berkaitan dengan ilmu komunikasi, khususnya adalah komunikasi pembelajaran pada teman tuli dan juga berkaitan dengan ilmu pada bidang pendidikan khusus pada anak tunarungu.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bahan penelitian baru yang berkaitan dengan penelitian ini di bidang peningkatan *skill* komunikasi pada seseorang yang memiliki hambatan dalam mendengar.